

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
BERSAHABAT/KOMUNIKATIF SISWA PADA KELAS IX DI SMP NEGERI 7
BANJARMASIN**

Theresia Alvira¹, Dian Agus Ruchliyadi²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lambung
Mangkurat
theresiaalvira2@gmail.com

ABSTRACT

A friendly/communicative character is important in fostering harmonious and inclusive social relationships at school. However, in reality, the issues in this study indicate that the friendly/communicative character of ninth-grade students at SMP Negeri 7 Banjarmasin is still relatively low, especially in social interactions between diverse students, including children with special needs. This is evident in a lack of empathy, impolite communication, and a low level of acceptance of differences. This study aims to describe the role of teachers in developing a friendly/communicative character and the obstacles encountered in this process. This study used a descriptive qualitative method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that: (1) the role of teachers in developing a friendly/communicative character is as facilitators, role models, and motivators. Teachers as facilitators create active and interactive learning and provide opportunities for students to communicate and collaborate. As role models, teachers demonstrate a friendly attitude, respect for differences, and good communication. As motivators, teachers provide encouragement and guidance to foster empathy, cooperation, and positive communication. Character development is also carried out through learning and co-curricular activities. (2) Obstacles encountered include social jealousy and envy among students, barriers to interaction with students with special needs, a tendency to form friendship groups (circles) and introverted behavior, and poor social etiquette among students. It is recommended that schools and teachers continue to enhance their roles in creating an inclusive, harmonious, and diversity-respecting environment.

Keywords: *friendly/communicative character, students, teacher role*

ABSTRAK

Karakter bersahabat/komunikatif penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dan inklusif di sekolah. Namun, pada kenyataannya, masalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin masih tergolong rendah. Terutama dalam interaksi sosial antar siswa yang beragam, termasuk dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini terlihat dari kurangnya empati, komunikasi yang belum santun, serta rendahnya sikap penerimaan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif dilakukan sebagai fasilitator, teladan, dan motivator. Guru sebagai fasilitator menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif serta memberi kesempatan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap ramah, menghargai perbedaan, dan komunikasi yang baik. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan bimbingan untuk menumbuhkan empati, kerja sama, dan komunikasi positif. Pengembangan karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kokurikuler; (2) Kendala yang dihadapi meliputi kecemburuan sosial dan rasa iri siswa, hambatan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus, adanya kecenderungan terbentuknya kelompok pertemanan (*circle*) serta sifat introvert, dan rendahnya etika pergaulan antar siswa. Disarankan agar sekolah dan guru terus meningkatkan peran dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: karakter bersahabat/komunikatif, peran guru, siswa

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, meliputi suku, budaya, agama, ras, bahasa, serta perbedaan individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga agar tidak menimbulkan perpecahan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi

fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, etika, dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi wadah penting bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, belajar menghargai perbedaan, serta

membangun hubungan sosial yang harmonis. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan karakter bersahabat sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, ketekunan, dan rasa hormat terhadap orang lain (Aslan & Setiawan, 2019). Pendidikan karakter penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai Johnson & Perez, 2021 dalam (Warlim et al., 2025). Pembentukan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi sangat penting karena pada fase ini siswa berada dalam tahap perkembangan identitas sosial dan moral (Anatasya et al., 2021). Dengan demikian mengembangkan karakter merupakan proses membentuk nilai-nilai dalam diri siswa melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan secara konsisten, khususnya membangun karakter bersahabat. Karakter bersahabat/komunikatif

merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut (Rahma et al., 2024) Karakter ini mencerminkan kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan baik, pendengar yang baik, dapat bekerjasama, menghormati orang lain serta perhatian terhadap sesama. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter tersebut, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Pengembangan karakter bersahabat/komunikatif tidak terlepas dari peran guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, teladan, dan motivator dalam proses pembelajaran (Maemunawati & Alif, 2020). Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam berkomunikasi. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk berperilaku positif dan

membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam praktiknya, peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan kokurikuler. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai perbedaan (Rahma et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, menekankan pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan perlakuan yang adil terhadap sesama (Harahap et al., 2024).

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 7 Banjarmasin, ditemukan karakter bersahabat/komunikatif siswa kelas IX, khususnya kelas IX A, masih tergolong rendah pada beberapa aspek. Hal ini ditunjukkan melalui kurangnya empati antar siswa, komunikasi yang belum santun, serta rendahnya penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat sikap iri terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mendapat perhatian lebih dari guru, serta adanya kecenderungan sebagian siswa untuk menghindari interaksi dengan mereka.

Permasalahan ini menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif belum berkembang secara optimal. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial biasa, tetapi juga menyangkut kemampuan siswa dalam memahami dan menerima keberagaman. Dalam perspektif pluralisme, sekolah seharusnya menjadi ruang interaksi yang sehat bagi berbagai kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengelola interaksi sosial yang memastikan tidak terjadi diskriminasi maupun marginalisasi terhadap siswa berkebutuhan khusus (Sukaesih, 2025) sejalan dengan dengan teori kolektivisme yang menekankan bahwa kepentingan kesejahteraan kelompok berada diatas kepentingan individu (Fuady, 2025).

Pengembangan karakter bersahabat/komunikatif perlu melibatkan seluruh komponen sekolah. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa siswa belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, keteladanan guru dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Boilliu,

2022). Hal ini diperkuat oleh teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Qadimunnur et al., 2022). Selain itu, teori peran dari Biddle dan Thomas menjelaskan bahwa setiap individu memiliki peran sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks sekolah, seluruh guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi yang positif, inklusif, dan komunikatif (Adinda et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter, sebagian besar masih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler, konteks sekolah tertentu, atau penguatan karakter secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif, terutama dalam konteks interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator, teladan, dan motivator

dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif antar siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin, serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara karakter bersahabat/komunikatif yang diharapkan dalam pendidikan karakter dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Karakter ini terkhususnya kelas IX A masih tergolong rendah. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa pada kelas IX serta kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter kelas IX.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa pada kelas IX serta kendala

yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa pada kelas IX.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter, khususnya konteks pengembangan karakter bersahabat/komunikatif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, program studi, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk karakter bersahabat/komunikatif siswa, serta menjadi dasar dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru dalam

mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa pada kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) serta bertujuan untuk menggali makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi secara kontekstual (Sugiyono, 2019: 36). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara intensif dan holistik suatu fenomena dalam konteks tertentu, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan.

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti, (Sugiyono, 2017: 292). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Banjarmasin yang berlokasi di Jl. Veteran Km. 4,5 RT. 30 No. 99, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi secara purposive dengan mempertimbangkan adanya permasalahan terkait karakter bersahabat/komunikatif siswa kelas IX, khususnya kelas IX A, yang masih tergolong rendah sehingga memerlukan kajian lebih lanjut mengenai peran guru dalam

mengembangkan karakter tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019: 194) data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, yang meliputi guru pendidikan pancasila, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru BK, pembimbing kokurikuler, serta siswa. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip sekolah, buku, jurnal, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pihak yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2023: 293) sebagai *human instrument* yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan. Untuk

mendukung pengumpulan data, digunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, buku catatan, serta perangkat dokumentasi seperti handphone.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2023: 296). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi sosial siswa serta peran guru dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan teknik terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur untuk menggali informasi secara komprehensif dari informan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga teknik tersebut dipadukan dalam bentuk triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, 1984

dalam (Sugiyono, 2019: 321) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Pengujian keabsahan data menurut (Sugiyono, 2019: 365) dalam penelitian kualitatif merupakan pembuktian keabsahan atau kevalidan data-data yang ditemukan di lapangan. Keabsahan data dalam diuji melalui beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta membercheck. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa pada Kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa pada kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin diwujudkan melalui perannya sebagai fasilitator, teladan, dan motivator. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dan menjadi strategi utama dalam membentuk interaksi sosial siswa yang lebih inklusif.

Sebagai fasilitator, guru berupaya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang sehat dan adil bagi seluruh siswa. Hal ini terlihat dari penerapan pembelajaran kelompok heterogen, rotasi tempat duduk, serta penggunaan media pembelajaran seperti LCD untuk meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, guru juga memfasilitasi kegiatan kokurikuler yang melibatkan kerja sama tim sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai karakter yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Maemunawati dan Alif, 2020) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas

menciptakan suasana belajar yang aktif dan memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan sosialnya. Dalam konteks ini, interaksi yang dibangun tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona 2015, dalam (Qadimunnur et al., 2022), di mana siswa belajar bekerja sama dan menghargai orang lain melalui pengalaman langsung.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter komunikatif siswa. Keteladanan ini tercermin melalui penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), penggunaan bahasa yang santun, serta sikap menghargai siswa dalam setiap interaksi. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana cara berkomunikasi yang baik, termasuk dalam menyelesaikan konflik secara adil tanpa mempermalukan siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Maemunawati dan Alif, 2020) bahwa guru merupakan figur yang “digugu dan ditiru,” sehingga perilaku guru akan menjadi contoh bagi siswa. Temuan ini juga didukung oleh teori

pembelajaran sosial Bandura dalam (Boiliu, 2022) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*). Dengan demikian, komunikasi santun yang ditunjukkan guru berperan penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi siswa yang lebih beradab.

Selanjutnya, guru juga menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan dorongan psikologis agar siswa berani berinteraksi secara bersahabat dan komunikatif. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesetaraan, khususnya dalam menerima siswa berkebutuhan khusus, serta memberikan motivasi melalui *reward*, umpan balik positif, dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi maupun pembelajaran kelompok. Pemberian *reward* sejalan dengan pendapat (Nafira et al., 2025) yang menyatakan bahwa *reward* dalam konteks keseharian siswa dapat memperkuat efektivitas pembelajaran, baik dalam bentuk materi seperti alat tulis, buku cerita, maupun bentuk penghargaan lainnya.

Upaya ini juga sejalan dengan pendapat (Maemunawati dan Alif, 2020) yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator berperan dalam

membangun semangat dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, motivasi yang diberikan juga berkaitan dengan pembentukan moral feeling menurut Lickona 2015, dalam (Qadimunnur et al., 2022) yaitu menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa menghargai terhadap orang lain. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa tidak hanya memahami pentingnya komunikasi yang baik, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator, teladan, dan motivator telah memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang kurang aktif, adanya dominasi dalam kelompok, serta penggunaan bahasa yang kurang santun. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dan penguatan peran guru agar nilai-nilai komunikasi yang baik dapat terinternalisasi secara menyeluruh pada diri siswa.

2.Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa pada Kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor individu maupun sosial. Kendala tersebut meliputi kecemburuan sosial dan rasa iri, hambatan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus, kelompok (*circle*) dan sifat *introvert*, serta etika pergaulan yang masih rendah.

Salah satu kendala utama adalah kecemburuan sosial dan rasa iri dari siswa reguler terhadap perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep keadilan, sehingga perbedaan perlakuan yang seharusnya bersifat proporsional justru dipersepsikan sebagai bentuk ketidakadilan. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman tentang keadilan sehingga menurunkan empati, yang termasuk hambatan pada aspek *moral feeling*

menurut Lickona, 2015 dalam (Qadimunnur et al., 2022).

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Faturrochman, 2005 dalam (Kesi et al., 2019) bahwa iri muncul karena persepsi ketidakadilan. Guru menjawab tantangan ini dengan berupaya memberikan motivasi mengenai kesetaraan berdasarkan Sila Kedua Pancasila. Hal ini sejalan dengan teori Pluralisme menurut Rokhmatulloh, 2022 dalam (Sukaesih, 2025), yang menekankan bahwa pendidikan harus memberikan perlakuan adil dan inklusif bagi setiap siswa tanpa membedakan. Guru berusaha membangun pemahaman bahwa sebagai sesama manusia semuanya setara, tidak ada yang lebih tinggi tidak ada yang lebih rendah serta pengakuan terhadap kebutuhan unik setiap individu agar tercipta ruang belajar yang demokratis dan menghargai keberagaman.

Kendala lain adalah hambatan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akibat perilaku yang sulit dikontrol, seperti kebiasaan siswa berkebutuhan khusus yang sering mondar-mandir atau berbicara kurang santun, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaksukaan dari siswa reguler.

Hal ini menghambat proses *modeling* dalam teori pembelajaran sosial, karena interaksi tidak berjalan optimal menurut Bandura dalam (Ryckman, 2013), serta didukung oleh (Farah, 2022) dan (Nurfadillah et al., 2022) mengenai hambatan komunikasi pada anak autisme.

Guru mengatasi hal ini dengan berupaya memberikan pendampingan langsung dan membagi tugas diskusi agar semua pihak memiliki peran yang bermakna. Langkah ini merupakan perwujudan nilai Kolektivisme, di mana menurut (Fuady, 2025) masyarakat kolektivis tegak berdasarkan prinsip tolong-menolong dan persaudaraan. Dengan mendorong solidaritas, guru mengajarkan siswa untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas ketidaknyamanan pribadi, sehingga tercipta rasa saling peduli dan ikatan sosial yang kuat antar sesama teman tanpa memandang keterbatasan yang ada.

Selain itu, adanya kecenderungan kelompok *circle* dan sifat *introvert* pada siswa menyebabkan interaksi terbatas. Kecenderungan kelompok *circle* menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin masih bersifat *eksklusif*

dan terbatas pada kelompok yang sudah dikenal, sehingga peluang untuk berinteraksi dengan siswa lain menjadi sangat terbatas. Selain itu, terdapat pula siswa dengan kepribadian *introvert* yang cenderung mengalami kesulitan dalam bergaul dan lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Sehingga hal ini menghambat *moral action* menurut Lickona, 2015 dalam (Qadimunnur et al., 2022) dan bertentangan dengan karakter komunikatif (Fauzi, 2018). Guru mengatasinya dengan upaya merotasi tempat duduk secara berkala dan pembentukan kelompok heterogen. Upaya ini sangat erat kaitannya dengan teori Pluralisme dari Robert A. Dahl dalam (Sukaesih, 2025), yang memandang bahwa kekuasaan atau pengaruh tidak boleh terpusat pada satu kelompok saja. Dengan merotasi tempat duduk, guru mencegah dominasi kelompok tertentu dan memaksa terjadinya interaksi serta dialog antar kelompok kepentingan yang berbeda.

Kendala terakhir adalah rendahnya etika pergaulan seperti penggunaan kata kasar, penyebutan nama orang tua, serta penggunaan nama binatang sebagai bentuk ejekan

merupakan kendala yang serius dalam interaksi sosial siswa. Perilaku ini tidak hanya menunjukkan rendahnya kualitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran siswa terhadap norma kesopanan dalam berbahasa, yang menunjukkan *negative modeling* menurut Bandura dalam (Ryckman, 2013) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan.

Kendala ini juga bertentangan dengan nilai karakter serta Pancasila (Juniarti et al., 2021). Guru menerapkan upaya berupa keteladanan tutur kata lembut dan bimbingan yang mendalam. Hal ini selaras dengan teori Kolektivisme dari Hofstede, 2001 dalam (Hasbi et al., 2024), yang menyatakan bahwa dalam budaya kolektivis, penghormatan terhadap hierarki dan tanggung jawab sosial sangatlah penting. Dengan mengajarkan etika berkomunikasi dan kepekaan terhadap latar belakang teman, guru membantu siswa untuk lebih menghargai kepentingan bersama daripada ego pribadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif siswa pada kelas IX di SMP Negeri 7 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa peran guru telah dilaksanakan melalui fungsi sebagai fasilitator, teladan, dan motivator. Guru sebagai fasilitator menyediakan kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah yang mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap ramah, menghargai, dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara itu, sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan bimbingan agar siswa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, baik dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Namun, pelaksanaan peran tersebut belum sepenuhnya optimal sehingga masih perlu ditingkatkan agar pengembangan karakter dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, kendala yang dihadapi guru meliputi adanya kecemburuan dan rasa iri dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, hambatan interaksi dengan siswa

berkebutuhan khusus, kecenderungan kelompok *circle* dan sifat *introvert* serta etika pergaulan yang masih rendah. Hal ini menunjukkan nilai kemanusiaan seperti saling menghargai, kepedulian, dan komunikasi yang baik belum berkembang secara optimal.

Dengan demikian, karakter bersahabat/komunikatif siswa perlu ditingkatkan melalui dukungan faktor *internal* dan *eksternal*. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, teladan, dan motivator menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan, meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan secara konsisten dan menyeluruh agar pengembangan karakter dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya karakter bersahabat/komunikatif dalam konteks pendidikan inklusif. Disarankan adanya penguatan integrasi antara teori pluralisme, teori kolektivisme, teori pendidikan karakter, pembelajaran sosial, dan peran guru. Secara praktis, sekolah diharapkan dapat memperkuat budaya inklusif melalui program dan

kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi positif antar siswa. Guru pendidikan pancasila mampu mengembangkan pembelajaran yang variatif dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari. Seluruh guru juga diharapkan lebih konsisten dalam menjalankan perannya sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Bagi program studi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penguatan kajian pendidikan karakter dan pendidikan inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan dan fokus yang lebih luas. Selain itu, pembimbing kokurikuler diharapkan dapat merancang kegiatan yang mendorong kerja sama, interaksi aktif, dan sikap saling menghargai antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al-Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 1–18.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap PAK masa kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133.
- Fuady, A. S. (2025). Pandangan hidup Mohammad Hatta sebagai falsafah pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 20–21.
- Harahap, A., Manik, A., Siregar, D. M. S., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Nababan, R. (2024). Analisis tentang penerapan Pancasila sila kedua membangun pembentukan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab pada siswa/i di SMP Negeri 27 Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14272–14285.
- Hasbi, Suastra, I. W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). Dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur dalam pembentukan karakter siswa. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1460.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai yang terdapat pada sila kedua Pancasila terhadap kehidupan bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19*. Penerbit 3M Media Karya.

- Nurfadillah, S., Dzakkiyah Shadiqa, C., Nindy Hasri, T., Amanda, M., Azhar Syafitri, H., & Damayanti Tantular, L. (2022). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Pada Siswa Sd Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(November), 587–596.
- Rahma, S. Y., Aisha, K., & Dewi, R. S. (2024). Pengembangan karakter bersahabat melalui pendidikan dan pelatihan komunikasi. Sindoro: *Cendikia Pendidikan*, 5(6), 91–100.
- Ryckman, R. M. (2013). *Theories of personality (10th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Sukaesih, E. (2025). Teori humanism dan pluralism dalam perspektif dunia pendidikan di Indonesia. Holistika: *Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(1), 102–105.
- Sugiyono. (2023). *Metode Peneitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori pendidikan karakter Lickona dan implementasinya pada pembentukan karakter santri (Studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso). Prosiding Kajian Islam dan *Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 1, 110–115. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Warlim, Rozak, A., & Revalina, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 11(1), 184–194.